

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUSPN No. 20 tahun 2003).

Hamalik (2011:1) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sector ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Kemajuan kehidupan masyarakat dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemajuan dalam dunia pendidikan. Secara formal, dunia pendidikan meliputi pendidikan di tingkat perguruan tinggi, SMA, SMP, dan SD. Untuk menciptakan suatu masyarakat yang maju maka harus dilakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan tersebut. Mutu pendidikan dikatakan baik jika proses belajar mengajar di semua jenjang tersebut

benar-benar efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan yang diharapkan.

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu, dan penggunaan metode belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat karena cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hamalik (2011:9) menyatakan bahwa tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pendidik/tenaga pengajar yang tugasnya adalah mengajar.

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2010:97) bahwa :

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Senada dengan hal diatas, Rusman (2011:73) mengemukakan bahwa :

Tugas guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia, sehingga kita sering mendengar tuntutan dan harapan masyarakat agar guru harus mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa mendatang.

Guru sangatlah berperan penting terhadap hasil belajar siswa, oleh sebab itu, guru harus mampu membuat siswa berhasil dalam belajar. Sagala (2009:57) menyatakan bahwa :

Agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini : (1) kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal iniditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif ; (2) menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata

pelajaran ; (3) bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya ; (4) menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya ; (5) menguasai salah satu bahasa asing, terutama Bahasa Inggris bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu ; (6) stabilitas psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan seksual) ; (7) kesehatan jasmani ; (8) lingkungan yang tenang; (9) kehidupan ekonomi yang memadai ; (10) menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

Suprijono (2012:7) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Permasalahan yang sering muncul adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut, atau malu mengungkapkan ide-ide atas penyelesaian soal yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika SMP YPAK PTPN III Sei Karang Galang diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa di sekolah tersebut rendah. Rendahnya hasil belajar matematika di kelas tersebut diduga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan.

Hal ini mengakibatkan hanya beberapa orang siswa saja yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan soal-soal ke depan ataupun memberikan pendapat. Bahkan tidak sedikit siswa yang hanya menyalin jawaban soal-soal dari temannya tanpa ia mengerti apa yang ia salin. Pembelajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa lebih memahami materi pembelajaran yang diperolehnya.

Berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). *Numbered Heads Together* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilotarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya.

Pembelajaran dengan menggunakan Model *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok tersebut dibagi berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan gilirannya memaparkan jawaban atas pertanyaan guru Istarani (2012:12-13).

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka perlu suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat menjadikan siswa lebih aktif belajar dan juga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dalam rangka itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Aljabar Di Kelas VIII SMP YPAK PTPN III Sei Karang Galang T.P 2014/2015“** .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit.
2. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) masih jarang digunakan guru pada mata pelajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada tersebut, tidak semua diteliti karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki oleh penulis, maka dalam penelitian ini dibatasi dan hanya difokuskan pada pokok bahasan Aljabar di kelas VIII SMP YPAK PTPN III Sei Karang Galang tahun ajaran 2014/2015 dengan penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika melalui penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Aljabar di kelas VIII SMP YPAK PTPN III Sei Karang Galang jika diterapkan Model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang muncul pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika melalui penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
2. Mengetahui penerapan model Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aljabar di kelas VIII SMP YPAK PTPN III Sei Karang Galang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Dapat memberikan masukan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa.
 - b. Dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi siswa
 - a. Dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
 - b. Dapat pengalaman baru dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk mengajari teman-teman atau adiknya.
3. Bagi sekolah
 - a. Dapat memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.
 - b. Sebagai referensi mata pelajaran lain untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

4. Bagi peneliti berikutnya
 - a. Dapat menjadi suatu referensi ilmiah untuk meneliti dengan penelitian yang sejenis dan dalam bidang studi yang lain.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan model pembelajaran yang sama.
5. Bagi peneliti
 - a. Dapat memberikan gambaran dalam penerapan pembelajaran yang akan datang.
 - b. Untuk menyelesaikan tugas akhir akademik.
 - c. Dapat mengetahui saat yang tepat dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).